

PENGARUH STIGMA TEMAN SEBAYA  
TERHADAP HUBUNGAN  
INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS  
VIII DI UPTD SMP NEGERI 1  
GUNUNGSITOLI

*By Junevalim Telaumbanua*

**PENGARUH STIGMA TEMAN SEBAYA TERHADAP HUBUNGAN  
INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII DI UPTD  
SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI**

**RANCANGAN PENELITIAN**



Diajukan Dalam  
Forum Sidang Skripsi

Oleh  
Junevalim Telaumbanua  
NIM : 202102008

**UNIVERSITAS NIAS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)  
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
T.A 2023/2024**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

<sup>10</sup> Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajar, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, masyarakat maupun bangsa serta negara.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, mengembangkan pengetahuan, dan memperkuat mental seorang anak. Melalui pendidikan dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berinteraksi dengan lingkungan mereka, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Pendidikan yang efektif tidak hanya mendukung perkembangan saat ini tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan kehidupan di masa depan.

Dalam kehidupan seseorang, terdapat berbagai masalah yang mungkin dihadapinya, salah satunya adalah stigma. Stigma merujuk pada tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau merendahkan seseorang atau kelompok dengan pandangan atau penilaian buruk (Kemenkes RI, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V), stigma adalah karakteristik negatif atau pemberian aspek-aspek negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu karena pengaruh lingkungan mereka (Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Stigma dapat berdampak buruk seperti diskriminasi, kesulitan mendapatkan bantuan, isolasi sosial, penurunan kepercayaan diri, stres, depresi, kecemasan, dan bahkan dapat menyebabkan perilaku bunuh diri.

Menurut Merriam-Webster 2019, stigma adalah keyakinan negatif yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau suatu kelompok

tertentu, yang sering kali menyebabkan ketidakadilan. Aspek-aspek stigma mencakup pemberian label, stereotip, pemisahan, diskriminasi, dan pengucilan.

Labeling adalah proses memberikan perbedaan atau menempatkan label pada seseorang berdasarkan perbedaan yang ada. Orang-orang yang diberi label sering dianggap berbeda secara sosial, dan perbedaan ini sangat mencolok jika diamati. Stereotip merujuk pada kerangka berpikir atau aspek kognitif yang melibatkan pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial dan karakteristik tertentu. Separator adalah hal-hal yang dapat memisahkan antara mereka yang memberikan stigma dengan mereka yang menerima stigma. Ketika individu yang diberi label tersebut mempercayai atribut negatif yang melekat pada label tersebut, hal itu dapat menguatkan stigma yang ada terhadap mereka.

Ketika situasi tersebut terjadi, hal ini menandakan bahwa stereotip telah berhasil diterapkan. Diskriminasi bisa didefinisikan sebagai perlakuan merendahkan terhadap seseorang karena dia adalah bagian dari suatu kelompok tertentu, atau perilaku negatif terhadap individu berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Pengucilan membuat seseorang merasa terasing, ditolak, dan dihindari dalam pergaulan sosial. Ini juga berarti bahwa individu yang mengalami stigma merasa tidak diterima dalam kelompok atau oleh orang-orang di sekitarnya.

Penelitian dilatarbelakangi oleh kejadian yang sering terjadi di lokasi penelitian sebagaimana dipaparkan oleh peneliti. Melalui guru BK di sekolah diperoleh informasi bahwa stigma teman sebaya sering terjadi di kalangan siswa yang menyebabkan kurang kepercayaan diri pada siswa yang mengalami permasalahan tersebut. Hal ini menyebabkan hubungan interpersonal siswa tersebut semakin memburuk.

Hubungan interpersonal adalah interaksi pribadi antara dua orang atau lebih. Salah satu kunci utama dalam membangun hubungan semacam itu adalah melalui komunikasi. Manusia menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk berinteraksi, termasuk komunikasi interpersonal yang bisa bersifat pasif, aktif, atau interaktif (Berger dalam karya Little John tahun

2009).Melalui komunikasi interpersonal ini, individu dapat membentuk ikatan sosial dengan orang lain, baik itu dengan anggota keluarga, kolega kerja, rekan profesional, atau dengan individu-individu yang memiliki peran penting dan berpengaruh dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa, ditemukan bahwa stigma sering terjadi dan memiliki dampak signifikan pada hubungan interpersonal.Beberapa siswa mengalami penolakan di lingkungan sekolah mereka, sering diabaikan, dan diberi label oleh teman-teman sekelas.Siswa yang mengalami penolakan ini cenderung mengisolasi diri, menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.Guru BK menganggap permasalahan stigma ini sangat serius karena dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk aspek akademik, sosial, dan perkembangan mereka di sekolah.Oleh karena itu, pencegahan stigma teman sebaya di lingkungan sekolah perlu menjadi prioritas.

Penelitian ini sangat penting karena masalah ini sering terjadi di kalangan siswa.Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada pendidik dalam menangani tantangan yang dihadapi siswa di sekolah, terutama individu yang terpengaruh oleh stigma dari teman sebayanya yang memengaruhi hubungan interpersonal mereka.Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mengurangi atau mencegah perilaku yang merugikan diri bagi siswa yang mengalami masalah tersebut. Jika tidak ada upaya untuk mengatasi masalah ini, perilaku siswa tersebut akan semakin sulit untuk diubah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Adapun penelitian serupa dengan judul penelitian ini antara lain:

1. Niken Agus Tianingrum (2018) melakukan penelitian tentang stigma terhadap HIV dan AIDS di Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional dan mengumpulkan data primer dari 785 responden di 11 SMA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah 2 stage

cluster sampling dengan probability proportionate to size sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,2% pelajar mengalami stigma terhadap HIV/AIDS. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya ( $p=0,0001$ ;  $OR=7,82$ ) dan pengaruh guru ( $p=0,0001$ ;  $OR=5,84$ ) dengan kejadian stigma terhadap ODHA. Artinya, pelajar yang terpengaruh oleh sikap negatif teman sebaya dan guru memiliki peluang yang lebih besar (7,82 kali untuk teman sebaya dan 5,84 kali untuk guru) untuk melakukan stigma dibandingkan dengan mereka yang tidak terpengaruh. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar yang terpengaruh oleh sikap negatif teman sebaya dan guru di sekolah cenderung melakukan stigma terhadap ODHA.

2. Rindang Valya Shaquilla, Agustus 2022 melakukan penelitian tentang pengaruh video animasi RIKA terhadap stigma remaja terhadap teman sebaya dengan gangguan mental di SMK Negeri 4 Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak video animasi RIKA terhadap persepsi stigma remaja terhadap teman sebaya yang mengalami gangguan mental di SMK Negeri Lubuk Begalung Kota Padang pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 28 Maret hingga 7 April 2022. Desain penelitian menggunakan Quasi Eksperimen dengan pendekatan Non Equivalent Control Group, melibatkan 150 siswa SMK Negeri Lubuk Begalung Padang yang dipilih melalui Proportionate Stratified Random Sampling. Dalam penelitian ini, terdapat kelompok intervensi (75 siswa dari SMK N 4 Padang) dan kelompok kontrol (75 siswa dari SMK N 8 Padang). Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan nilai pretest dan posttest yang signifikan pada kelompok intervensi dan kontrol, yang diuji dengan uji Wilcoxon. Selain itu, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai P Value
3. Yossi Atmaja Diyanto, 2019, Hubungan Konsep Diri Dan Penerimaan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Interpersonal Pada Siswa Kelas V SD Negeri SeKecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa:

- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Pajangan tahun ajaran 2018/2019 dengan hasil pembuktian  $r$  hitung sebesar 0,506 (kategori sedang) dan hasil  $p$  value diperoleh 0,000.
  - Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Pajangan tahun ajaran 2018/2019 dengan hasil pembuktian  $r$  hitung sebesar 0,502 (kategori sedang) dan hasil  $p$  value diperoleh 0,000.
  - Secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan penerimaan teman sebaya dengan kemampuan interpersonal siswa kelas V SD Negeri se Kecamatan Pajangan tahun ajaran 2018/2019 dengan hasil pembuktian  $R$  hitung sebesar 0,563 dan hasil  $p$  value diperoleh 0,000.
4. Muhammad Saleh Nuwa, Januari 2019, melakukan penelitian tentang penanganan stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di komunitas. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan melakukan pencarian literatur melalui database EBSCO, Science Direct, Google Scholar, dan ProQuest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap ODHA di masyarakat dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV dan AIDS, meningkatkan peran masyarakat madani (termasuk peran tokoh masyarakat dan agama), meningkatkan dukungan sosial dari teman sebaya, serta meningkatkan dukungan sosial dari masyarakat secara umum.
  5. Indri Diah Hermawati, Dr. Rahmad Agung N, M.Si, dan Drs. Achmad Suhud, M.Pd, 2022, melakukan penelitian tentang dampak stigma sosial terhadap anak yang mengalami obesitas di SMP Puspongoro

Brebes, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sampel terdiri dari dua partisipan serta enam significant others. Dampak fisik yang dialami kedua partisipan meliputi gangguan pernafasan dan mobilitas. Sementara dampak psikologisnya mencakup rendahnya harga diri, ketidakpuasan dengan bentuk tubuh, emosi negatif, dan stigma terhadap obesitas. Melalui upaya mencari dukungan sosial untuk mengurangi perilaku yang tidak sehat dan mengatasi stresor tersebut, kedua partisipan mampu mendapatkan saran, informasi, dan motivasi untuk berusaha menurunkan berat badan. Motivasi untuk tidak terpengaruh oleh pandangan dan perlakuan negatif dari orang lain memungkinkan kedua partisipan untuk tetap fokus pada usaha mereka untuk menurunkan berat badan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian ilmiah di bawah judul, **“Pengaruh Stigma Teman Sebaya Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli “**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

- a. Beberapa siswa memberi stigma terhadap teman sebaya
- b. Terdapat siswa yang mengalami stigma di kalangan teman sebayanya
- c. Terdapat guru yang memberi stigma kepada siswa seperti pintar, kurang pintar
- d. Siswa yang mengalami stigma/penolakan mempengaruhi hubungan interpersonal mereka
- e. Siswa yang diberi stigma mengalami kemunduran prestasi dalam belajar
- f. Hubungan interpersonal siswa tersebut semakin memburuk
- g. Siswa yang mengalami permasalahan tersebut cenderung diabaikan dan dikucilkan



### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas yaitu pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana stigma teman sebaya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal?
2. Seberapa besar stigma teman sebaya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal?

### **1.5 Tujuan**

Sesuai dengan latar belakang masalah maka, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui informasi seberapa besar pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### ***a. Manfaat teoretis***

1. Sebagai sumbangsih pengetahuan tentang bagaimana stigma mempengaruhi hubungan interpersonal.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan pada penelitian yang relevan dalam penelitian yang lebih luas.

#### ***b. Manfaat praktis***

1. Bagi siswa untuk menyadari dengan baik bahwa stigma negative mempengaruhi hubungan interpersonal.
2. Bagi guru BK penelitian ini sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kreatifitas dalam memberikan layanan yang optimal serta membawa manfaat keberhasilan dalam pemberian layanan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Stigma

##### 2.1.1 Pengertian Stigma menurut para ahli

Kata "stigma" berasal dari bahasa Inggris yang berarti noda atau cacat. Stigma merujuk pada suatu aib atau penilaian negatif dari masyarakat terhadap suatu tindakan atau kondisi tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stigma adalah atribut negatif yang melekat pada seseorang karena pengaruh lingkungan. Definisi dari Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa stigma adalah tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk mencemarkan individu atau kelompok dengan pandangan yang negatif. Stigma mewakili ekstremnya ketidaksetujuan dari individu atau kelompok terhadap karakteristik tertentu yang membuat mereka dianggap tidak diinginkan dalam masyarakat. Selain itu, stigma juga mencakup sekumpulan keyakinan negatif yang digunakan seseorang sebagai dasar untuk membenarkan ketidakadilan terhadap kelompok tertentu (Merriam-Webster, 2019).

Menurut Thesaurus, sinonim dari stigma adalah *brand*, tanda, dan noda. Kata *brand* didefinisikan sebagai nama yang diberikan untuk produk atau layanan, tanda adalah yang membedakan simbol, sedangkan noda didefinisikan sebagai simbol aib keburukan. Jones, menyatakan bahwa stigma adalah penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya. Stigma adalah fenomena sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial.

Pengertian stigma sendiri menurut Goffman (2003) dalam (Purnama : 2016) adalah tanda yang secara fisik ditunjukkan oleh seseorang untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa individu yang memiliki tanda tersebut dianggap sebagai budak, kriminal, atau penghianat, serta sebagai penanda dari ketidakwajaran dan keburukan status moral

seseorang. Dengan demikian, stigma ini merujuk pada atribut yang merusak citra seseorang. Mansyur menjelaskan bahwa stigma adalah ciri negatif yang melekat pada seseorang karena pengaruh lingkungan. Menurut Scheid & Brown, stigma muncul ketika seseorang diberi label, diseret dalam stereotip, dipisahkan dari kelompok, dan mengalami diskriminasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa stigma merupakan penolakan terhadap individu atau kelompok karena perbedaan yang dianggap memiliki dampak buruk dalam lingkungannya. Individu yang mengalami stigma sering kali diberi label oleh orang lain, mengalami diskriminasi, dan dianggap berbeda dari yang lain. Stigma juga menyebabkan kesulitan bagi individu yang terkena dalam mencari bantuan, cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya, dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

#### 2.1.2 Faktor Terbentuknya Stigma

Terjadinya stigma dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya stigma pada seseorang yaitu:

1. Pengetahuan

Stigma muncul karena kurangnya pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Tingkat pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, lingkungan tempat tinggal, dan budaya sosial yang dijalani.

2. Persepsi

Persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain bisa menimbulkan perilaku maupun sikap terhadap orang tersebut.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi kemungkinan munculnya stigma pada seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang suatu hal.

#### 4. Usia

Usia memengaruhi persepsi seseorang terhadap stigma. Semakin seseorang bertambah usia, sikap dan perilakunya dapat mengalami perubahan, yang sering kali juga diikuti dengan perubahan dalam pemikiran.

#### 5. Kepatuhan Agama

Kepatuhan terhadap agama yang dianut juga bisa mempengaruhi sikap seseorang.

Ada beberapa faktor untuk memperjelas penyebab terbentuknya stigma (Scheffer, 2003) yaitu:

1. Label yang terkait dengan gangguan jiwa, penampilan, dan perilaku dapat meningkatkan stigma, terutama jika tidak didasari oleh perilaku yang sesungguhnya. Individu yang memiliki perilaku terkait seperti kecemasan, ketegangan, dan kekurangan keterampilan sosial seperti kesulitan dalam kontak mata dan kesulitan untuk mempertahankan fokus pada topik, dapat lebih rentan terhadap stigma.
2. Stigma lebih mudah melekat pada karakteristik pengobatan seperti rawat inap, perawatan fisik, dan pengobatan individual.
3. Status sosial ekonomi. Semakin rendah status sosial dan ekonomi seseorang, semakin besar kemungkinan orang lain menjauhinya.
4. Media penggambaran. Sebuah penelitian terbaru menemukan bahwa gangguan jiwa yang digambarkan dalam semua media cetak nasional cenderung didominasi oleh gambaran negatif.

Terbentuknya stigma dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Tri Paryati et al, 2012):

#### 1. Usia

Dengan bertambahnya usia seseorang, kemampuan untuk menunjukkan kedewasaan jiwa juga semakin meningkat. Individu dapat lebih mampu berpikir secara rasional, bijaksana, dan mengendalikan emosi dengan lebih baik. Selain itu, pengalaman hidup yang kaya serta pengetahuan yang luas membuat mereka lebih terbuka terhadap berbagai pandangan orang lain (Siagani, 2010). Usia yang bertambah mempengaruhi sikap

dan perilaku seseorang dengan meningkatkan pola pikir dan pengetahuannya terhadap berbagai hal.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi individu. Menurut Berek dan Bubu (2019), perempuan lebih cenderung untuk melakukan stigmatisasi daripada laki-laki. Ibikunle dan Nwokeji (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada laki-laki untuk menjaga jarak sosial.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi persepsi terhadap stigma. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk mengambil tindakan yang lebih tepat dan memilih perilaku yang sesuai untuk mencapai tujuan mereka. Mereka mungkin lebih cenderung menghindari tindakan yang tidak produktif dan dapat membantu mengurangi stigma di masyarakat (Husda, 2020).

4. Pekerjaan

Lingkungan kerja seseorang dapat menjadi tempat di mana mereka memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2014). Lamanya seseorang bekerja juga merupakan proses di mana perilaku dan sikap mereka dalam mengambil keputusan berkembang, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka secara signifikan.

5. Pengetahuan

Pengetahuan berpengaruh tentang bagaimana individu akan bersikap terhadap penderita penyakit. Kurangnya pengetahuan tentang mekanisme penularan virus, membuat orang bersikap negatif terhadap kelompok sosial.

6. Persepsi

Pandangan yang dimiliki masyarakat tentang penularan penyakit dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap individu lain.

Umumnya, masyarakat percaya bahwa penyakit dapat menyebar melalui percikan saat seseorang bersin atau batuk.

#### 7. Pelatihan

Pelatihan tenaga kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan sikap yang lebih baik.

#### 2.1.3 Jenis-jenis Stigma

Hardi (2021) menjelaskan bahwa jenis-jenis stigma adalah sebagai berikut:

##### 1. Labeling

Labeling adalah proses memberikan pengenalan atau nama kepada seseorang berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada pada mereka. Orang yang diberi label sering kali dianggap berbeda secara sosial, dan perbedaan ini sering kali sangat mencolok jika diperhatikan. Labeling ini mencakup memberi nama kepada seseorang berdasarkan atribut-atribut seperti penampilan fisik, perilaku, atau status sosial seperti jelek, cantik, gemuk, pencuri, dan lain sebagainya.

##### 2. Stereotip

Stereotip dapat dijelaskan sebagai pola pikir dan pemahaman kognitif tentang pengetahuan dan keyakinan terkait dengan kelompok sosial tertentu serta karakteristik khusus. Stereotip juga mencakup keyakinan mengenai sifat-sifat yang diasosiasikan dengan atribut pribadi dari individu dalam suatu kelompok atau kategori sosial tertentu.

Stereotipe dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu heterostereotype dan autostereotype. Heterostereotype mengacu pada stereotipe tentang kelompok lain, sedangkan autostereotype adalah stereotipe yang berhubungan dengan diri sendiri (Triandis, 1994: 107; Matsumoto, 2003: 69). Stereotip ini tidak selalu negatif, namun juga kadang mengandung gambaran ambiguitas positif. Stereotip dapat mengambil bentuk pandangan yang positif atau negatif, dan kadang-kadang dapat benar secara keseluruhan, namun juga bisa sepenuhnya salah (Matsumoto, 2003: 69). Terdapat beberapa jenis stereotip diantaranya yaitu:

- Stereotip Gender

Stereotip gender adalah fenomena yang sangat umum terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga di banyak negara di seluruh dunia. Stereotip ini mencakup keyakinan tentang perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, perempuan sering kali menjadi korban utama stereotip ini, terutama dalam konteks dunia kerja. Di banyak negara, perempuan sering dianggap lebih emosional dan lemah daripada laki-laki. Ada pandangan yang menyatakan bahwa laki-laki lebih kompeten atau lebih pintar dalam pekerjaan dibandingkan perempuan. Akibatnya, meskipun perempuan mencapai prestasi yang tinggi atau bekerja dengan keras, mereka seringkali tidak mendapatkan posisi atau gaji yang setara dengan laki-laki.

- Stereotip Suku

Stereotip suku merupakan pemahaman umum yang mengelompokkan orang berdasarkan latar belakang suku atau etnik mereka, sebagaimana halnya stereotip gender membedakan antara laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, stereotip suku sangat umum dan mudah didengar, mengingat banyaknya suku yang ada di negara ini. Contoh-contoh stereotip suku termasuk anggapan bahwa orang Batak cenderung kasar, orang Jawa memiliki kepala yang keras, dan orang Sunda terkenal dengan kelembutannya. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa tidak semua orang dari suku tersebut akan sesuai dengan stereotip tersebut, seperti banyaknya orang Jawa yang mungkin tidak keras kepala atau orang Sunda yang tidak selalu lemah lembut.

### 3. *Separation*

Separator dapat berperan sebagai pembatas antara individu yang tidak terpengaruh oleh stigma atau individu yang memberikan stigma, dengan individu yang akan menerima stigma tersebut. Hubungan antara label dan atribut negatif ini menjadi diterima sebagai alasan ketika individu yang diberi label tersebut mulai percaya bahwa mereka memang berbeda. Ketika ini terjadi, bisa dikatakan bahwa pemberian stereotip

telah berhasil. Perilaku separasi ini mencakup penolakan dalam kelompok, pengabaian, dan sejenisnya.

#### 4. Diskriminasi

Diskriminasi dapat dijelaskan sebagai tindakan yang merendahkan seseorang karena keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu. Ini melibatkan perilaku negatif terhadap individu hanya karena mereka termasuk dalam kelompok-kelompok tertentu.

Menurut Maitsa et al. (2021) diskriminasi memiliki variasi bentuk yang secara khusus membedakan tindakannya. Beberapa contoh bentuk diskriminasi antara lain:

- a. *Verbal expression*, diskriminasi yang dilakukan dengan cara melecehkan atau menggunakan kata-kata yang merendahkan.
- b. *Avoidance*, diskriminasi yang dilakukan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok tertentu di dalam komunitasnya.
- c. *Exclusion*, diskriminasi ini dilakukan dengan cara tidak menyertakan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu di dalam lingkungan atau kelompoknya.
- d. *Physical abuse*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang.
- e. *Extinction*, perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

#### 5. Pengucilan

Menghindar atau mengecualikan seseorang bisa memberikan dampak yang sangat buruk bagi mereka. Pengucilan bisa menyebabkan seseorang merasakan ketidaknyamanan, kesepian, dan merasa tidak diterima oleh orang lain. Tindakan ini bisa membuat mereka merasa diabaikan dan diasingkan dari pergaulan, sehingga sulit bagi mereka untuk merasa seperti bagian dari suatu kelompok atau lingkungan. Ini adalah perilaku yang sangat merugikan dan memprihatinkan.

### 2.1.4 Tipe-tipe Stigma



Van Van Brakel dan Fiorillo, Volpe, dan Burga (2016) menyebutkan bahwa ada lima jenis stigma:

1. *Stigma Public*

Stigma publik merupakan suatu sikap-tanggapan dari masyarakat yang memunculkan penolakan terhadap individu yang masuk kedalam suatu kelompok tertentu sehingga membuat orang tersebut merasa terasingkan. Sebagai contoh, mungkin seseorang mengatakan "saya enggan melewati rumah orang tersebut karena dia positif Covid-19". Stigma publik seringkali muncul sebagai akibat dari reaksi buruk dari tetangga, teman, keluarga, atau warga terhadap seseorang yang mengalami penyakit tertentu (Fiorillo et al., 2016).

2. *Self Stigma*

*Self stigma* adalah ketakutan pada diri sendiri yang timbul karena adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap individu tertentu, seperti perasaan bahwa dia dipandang sebagai beban atau dipermalukan masyarakat karena terinfeksi virus Covid-19. Hal ini bisa disebabkan oleh kata-kata atau perlakuan yang merendahkan dari orang lain, serta keyakinan yang berkembang dalam masyarakat sehingga seseorang yang terinfeksi Covid-19 akan merasa malu dan merasa rendah diri. *Self stigma* dapat merusak mental dan moral seseorang, serta mengurangi kepercayaan dan harga dirinya, seperti contoh klien yang terinfeksi Covid-19 dan merasa diucilkan oleh masyarakat karena itu.

3. *Felt or perceived stigma*

*Felt or perceived stigma* merupakan diaman orang merasaa bahwa terdapat stigma pada dirinya dan takut berada di lingkungan masyarakat.

4. *Experienced stigma*

Dimana seseorang telah menghadapi diskriminasi oleh orang lain. Tidak adilnya perilaku seseorang terhadap orang yang mempunyai penyakit.

5. *Label avoidance*

Jika seseorang menghindari proses pengobatan medis karena takut tertular penyakit, hal ini dapat berdampak buruk pada kesehatannya. Sebagai contohnya, ketika seorang pasien tidak memberitahukan kondisinya yang sebenarnya pada dokter (MK Intani, 2016).

#### 2.1.5 Proses Terjadinya Stigma

Finnajakh (2019) menjelaskan bahwa proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses interpretasi, tidak semua pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat akan menimbulkan stigma dari orang lain. Hal ini bergantung pada bagaimana perilaku tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat, jika perilaku tersebut dianggap sebagai suatu penyimpangan atau melanggar norma, maka dapat menimbulkan stigma.
2. Proses pendefinisian, perilaku yang dianggap menyimpang dalam masyarakat, langkah selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang melakukan perilaku tersebut sebagai seseorang yang melakukan perilaku menyimpang.
3. Perilaku diskriminasi, Setelah melalui tahap kedua yang merupakan proses pendefinisian seseorang sebagai pelaku perilaku menyimpang, proses selanjutnya adalah perilaku diskriminasi yang ditunjukkan oleh masyarakat, yaitu perlakuan yang bersifat membedakan terhadap seseorang.

#### 2.1.6 Dampak Stigma

Stigma dan diskriminasi yang terjadi di masyarakat terhadap penderita atau yang diduga menderita suatu penyakit, dapat menyulitkan upaya pencegahan penyebaran penyakit tersebut. Hal ini dapat menimbulkan masalah sosial baru dan mengganggu harmoni di masyarakat Dai (2020). Stigma sosial dalam konteks kesehatan dapat menimbulkan dampak negatif seperti seseorang yang menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, terhambatnya upaya mencari perawatan kesehatan secara dini ketika mengalami gejala, penurunan pengembangan perilaku sehat, dan

menyebabkan masalah kesehatan yang lebih parah seperti penyebaran virus corona yang tidak terkontrol (WHO, 2020).

Umumnya, stigma dapat menyebabkan kelompok yang terdampak mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek kehidupan, seperti halnya status sosial, kesejahteraan (well-being), dan kesehatan fisik yang dijelaskan oleh Major & O'Brien (2005). Selain itu, stigma dapat mempengaruhi persepsi diri, kesehatan mental, merusak hubungan sosial, hingga memengaruhi kohesivitas masyarakat dan interaksi antarindividu, seperti yang disebutkan oleh Singh dkk.(2020). Stigma dapat memicu timbulnya rasa malu, hilangnya harapan, bahkan mengalami stres, kecemasan, depresi, merasa tidak berdaya, menjadi tertutup dan menarik diri dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dampak dari stigma dapat dikatakan sangat serius dan bahkan dapat merusak. Stigma bisa menyebabkan kurangnya pemahaman dari orang lain dan menimbulkan konsekuensi serius seperti ketakutan, kemarahan, serta intoleransi yang ditunjukkan terhadap individu tertentu. Adanya stigma juga akan memberikan dampak seperti penjelasan di bawah ini:

1. Keengganan untuk mencari pengobatan.
2. Pengobatan yang tertunda bisa mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas.
3. Penolakan sosial, penghindaran serta isolasi.
4. Kesejahteraan psikologi yang lebih buruk.
5. Pemahaman yang lebih buruk diantara teman maupun keluarga.
6. Pelecehan, penindasan dan kekerasan.
7. Peningkatan rasa malu dan keraguan diri.
8. Kualitas hidup yang buruk, kecacatan serta adanya peningkatan beban sosial ekonomi.

## **2.2 Hubungan Interpersonal**

### **a. Pengertian Hubungan Interpersonal**

Manusia memiliki sifat sebagai makhluk sosial yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya. Hal ini karena manusia memiliki

keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, mendapatkan informasi dari lingkungan sekitarnya, serta memahami dirinya sendiri. Dorongan tersebut mendorong manusia untuk berkomunikasi sebagai respons terhadap kebutuhan sosialnya, karena interaksi dan komunikasi menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari manusia (Iffah & Yasni, 2022).

Kehidupan sosial manusia selalu melibatkan interaksi dengan individu lainnya, karena manusia saling bergantung satu sama lain. Tanpa interaksi dengan orang lain, seseorang akan kesulitan bertahan hidup, dan hal ini sering dikatakan oleh banyak orang (Xiao, 2018). Hubungan interpersonal atau interaksi antarpribadi sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Hubungan ini sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial karena seseorang yang kurang memiliki hubungan interpersonal sering mengalami kegagalan dalam kehidupan (Simanjuntak et al., 2020). Artinya, ketidakmampuan seseorang untuk membentuk dan menjaga hubungan interpersonal yang efektif dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupannya.

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain dan melibatkan pola interaksi yang konsisten (Setiawan et al., 2018). Contoh dari komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah seperti percakapan antara teman, keluarga, maupun antara tiga orang (Manurung & Sumanti, 2022). Pentingnya hubungan interpersonal yang baik bagi individu adalah dapat membantu membangun dukungan sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menciptakan lingkungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya hubungan interpersonal dapat menyebabkan isolasi sosial, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan kesulitan mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan.

Tujuan dari hubungan interpersonal adalah untuk menciptakan kedamaian, mempengaruhi satu sama lain, mengubah sikap atau perilaku, dan membangun aspek positif dalam diri manusia. Melalui hubungan interpersonal, manusia dapat mengembangkan sisi positif dari karakternya

(Wijaya & Gischa, 2023).Kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan interpersonal yang efektif memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.Ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan membantu dalam mencapai sukses dalam berbagai aspek kehidupan.Dengan memiliki hubungan interpersonal yang kuat dan mendukung, individu dapat merasa lebih terhubung, dihargai dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan sehari-hari.di lingkungan profesional, hubungan interpersonal yang baik juga dapat membantu dalam membangun jaringan kerja yang kuat, meningkatkan kolaborasi, dan mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengembangkan kemampuan dalam membangun dan merawat hubungan interpersonal yang positif dan bermakna.Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muzarofah (2020) menginvestigasi strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru pendidikan usia dini dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa di PG IT Robbani Cendekia Jenangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dapat ditingkatkan dengan menerapkan beberapa strategi yang telah diuraikan oleh peneliti.Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan usia dini dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dengan siswa meliputi pengamatan untuk mengenali sasaran, penggunaan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan pesan, pengulangan pesan untuk memperkuat pemahaman, dan penggunaan media seperti boneka tangan, buku cerita, dan video yang disukai oleh anak-anak.

Untuk memastikan komunikasi yang efektif, guru dapat mengacu pada teori komunikasi interpersonal efektif, yang mencakup:

- (a) Memastikan pemahaman yang sama terhadap makna pesan,
- (b) Menggalakkan partisipasi sukarela dalam proses komunikasi, dan
- (c) Membangun hubungan antarpribadi yang positif guna meningkatkan efektivitas komunikasi.

Menurut Berger dalam Morissan (2010:85-86), dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan melakukan komunikasi berdasarkan

tujuan dan informasi atau data yang sudah dimiliki. Semakin besar ketidakpastian, semakin hati-hati dan cermat seseorang dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Dalam hubungan sosial, seseorang dapat merasa tidak pasti, gelisah, dan cemas ketika berinteraksi dengan orang yang belum dikenal (Morisson, 2010:89). Sikap terbuka dan kepercayaan satu sama lain adalah tanda penting dari hubungan interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan segala sesuatu tanpa rasa takut, seperti yang dijelaskan oleh Suranto (2011:31). Ciri lain dari hubungan interpersonal adalah saling memahami secara dekat, adanya kebutuhan satu sama lain, serta kerja sama yang terjalin. (Suranto, 2011:28).

Definisi-definisi yang telah disebutkan menggambarkan bahwa komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan pesan, namun juga melibatkan interaksi antar pribadi untuk mencapai tujuan tertentu. Rakhmat (2005:119) menyatakan bahwa dalam setiap komunikasi yang dilakukan, tidak hanya disampaikan isi pesan saja, tetapi juga mempertimbangkan tingkat hubungan interpersonal yang dibangun, tidak hanya fokus pada isi pesan tetapi juga memperhatikan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan teori dari Goleman dan Hammen ada empat teori atau model hubungan interpersonal yaitu:

#### 1. Model Pertukaran sosial

Model ini melihat bahwa pola hubungan interpersonal mirip dengan transaksi dagang, di mana seseorang menjalin hubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhan mereka. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap individu masuk dan tetap dalam hubungan sosial secara sukarela hanya jika hubungan tersebut memuaskan kebutuhannya.

#### 2. Model Peranan

Peran merujuk pada tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang terkait dengan posisi tertentu dalam kelompok. Tuntutan peran adalah tekanan sosial yang mendorong individu memenuhi peran yang telah ditetapkan. Tekanan sosial dapat diwujudkan sebagai hukuman sosial dan diberlakukan ketika individu tidak memenuhi perannya. Dalam hubungan interpersonal, tekanan yang halus atau kasar dapat diberikan pada orang lain untuk memastikan bahwa mereka memainkan peran mereka dengan baik.

### 3. Model Permainan

Model ini diciptakan oleh Eric Berne, seorang psikiater dan tertuang dalam bukunya yang berjudul *Games People Play*. Model ini menggambarkan bagaimana manusia berinteraksi dalam berbagai jenis permainan. Permainan tersebut didasarkan pada tiga aspek kepribadian manusia, yaitu orang tua, anak-anak, dan orang dewasa. Dalam setiap hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek ini, dan orang lain akan membalasnya dengan aspek yang sesuai pula.

### 4. Model Interaksional

Hubungan interpersonal merupakan sebuah sistem yang memiliki ciri-ciri tertentu. Agar bisa menganalisisnya dengan baik, kita perlu melihat karakteristik individu yang terlibat, sifat kelompok yang berperan, serta sifat lingkungan di sekitarnya. Dalam setiap hubungan interpersonal, kita juga perlu memperhatikan tujuan bersama, pelaksanaan peran masing-masing, dan jenis permainan yang terjadi di dalamnya..

#### b. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Menurut Kumar (Wiryanto, 2005) dan De Vito (Sugiyono, 2005) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri efektifitas komunikasi yaitu:

##### 1. Keterbukaan (*Openess*)

Yaitu respon yang baik terhadap informasi yang diterima dalam menjalin hubungan interpersonal adalah kemampuan untuk menerima informasi tersebut dengan senang hati.

##### 1. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami dengan tepat perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain.

2. Dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

3. Rasa Positif (*Positiveness*). Untuk menciptakan interaksi yang efektif, seseorang harus mempunyai rasa percaya diri yang baik, dapat mendorong partisipasi orang lain dengan lebih aktif, serta menciptakan situasi komunikasi yang kondusif.

4. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam antara kedua belah pihak yang menunjukkan rasa saling menghargai, merasa berguna, dan menyadari bahwa keduanya mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, merupakan hal penting dalam hubungan interpersonal. (Hidajat, 2012).

c. Tahap-tahap Hubungan Interpersonal

Menurut Devito (2015:23) hubungan interpersonal mempunyai enam tahap sebagai berikut:

1. Tahap kontak (*Contact*)

Setiap hubungan interpersonal dimulai dengan adanya kontak dengan orang lain. Tahap awal adalah persepsi, dimana seseorang dapat melihat, mendengar, atau menilai orang lain. Pada tahap ini, individu hanya memberikan beberapa informasi dasar tentang dirinya seperti nama, usia, pekerjaan, atau tempat tinggal. Penampilan fisik menjadi hal yang sangat penting karena hal tersebut mudah untuk diamati. Penampilan fisik lebih mudah terlihat daripada kualitas pribadi seperti kepribadian, sikap, atau nilai-nilai personal. Namun, kualitas pribadi yang terungkap dalam tahap ini akan mendorong seseorang untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu menciptakan interaksi. Ketika seseorang menjalin interaksi dengan orang lain, jika cocok maka hubungan tersebut bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya. Jika tidak



cocok, orang tersebut bisa keluar dari hubungan atau tetap berada pada tahap berkenalan, yang tidak mengarah ke tahap yang lebih akrab.

2. Tahap keterlibatan (*Involvement*)

Tahap ini adalah fase pengenalan yang lebih dalam ketika seseorang telah memutuskan untuk lebih mengenal orang lain. Pada tahap ini, terjadi pengungkapan diri antara kedua belah pihak untuk dapat saling mengenal lebih jauh. Individu mulai melakukan kegiatan bersama untuk memastikan kualitas masing-masing. Keduanya saling berbagi perhatian dan pada akhirnya merasa cocok dan banyak kesamaan. Jika pada tahap ini seseorang tertarik untuk melanjutkan hubungan, maka hubungan bisa dilanjutkan ke tahap keakraban (*intimacy*), tetapi jika tidak tertarik, maka individu bisa keluar dari hubungan dan kembali ke tahap sebelumnya yaitu fase kedua dari tahap kontak (hanya menjalin interaksi).

3. Tahap keakraban (*Intimacy*)

Tahap ini melibatkan komitmen interpersonal dimana orang mulai mempertahankan hubungannya agar tidak putus dan terbentuklah ikatan sosial antara keduanya. Jika tahap ini dijalani dengan baik, seseorang dapat mempertahankan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan membentuk persahabatan. Keakraban atau keintiman dalam hubungan interpersonal muncul karena kedua belah pihak memiliki banyak kesamaan sehingga hubungan mereka menjadi akrab dan intim (Hidayat, 2012:19).

4. Tahap pemudaran (*Deterioration*)

Tahap ini ditandai dengan ikatan yang semakin lemah antara kedua belah pihak. Pada tahap ini, masing-masing mulai menyadari bahwa hubungannya tidaklah sepenting seperti yang diharapkan sebelumnya. Waktu yang dihabiskan bersama semakin sedikit dan jarang terjadi pengungkapan diri atau memberikan perhatian kepada sahabat. Selain itu, konflik mulai muncul dan kesenjangan (ketidakpuasan) terhadap sahabat menyebabkan hubungan antara keduanya memudar. Hal ini bisa terjadi dengan perlahan atau tiba-tiba,

tergantung pada apa yang menyebabkan hubungan tersebut memudar. Hubungan dapat memudar karena hilangnya kepercayaan, tidak saling memberi, saling mencurigai, menyalahkan, dan kurangnya dukungan. Hubungan yang dulunya intim bisa berubah menjadi hubungan yang tidak saling mengenal, tidak saling membutuhkan, atau bahkan menjadi hubungan yang tidak disukai.

#### 5. Tahap pemulihan (*Repair*)

Pada tahap pemudaran, baik salah satu pihak maupun kedua belah pihak dapat melakukan upaya perbaikan untuk memulihkan hubungan seperti semula. Tahap ini disebut tahap pemulihan atau perbaikan. Usaha perbaikan bisa dilakukan oleh kedua belah pihak atau satu pihak saja. Upaya tersebut dapat berhasil atau gagal. Jika berhasil, hubungan akan kembali ke tahap keakraban. Namun, jika gagal, hubungan tersebut bisa putus.

#### 6. Tahap pemutusan (*Dissolution*)

Tahap pemutusan adalah tahap dimana hubungan antara kedua belah pihak diakhiri. Pemutusan hubungan biasanya dimulai dengan perpisahan antara keduanya. Namun, ada kemungkinan seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah dapat kembali membina hubungan lagi dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya. Dalam proses hubungan interpersonal, diawali dari tahap pengenalan antara individu yang kemudian bisa berlanjut ke tahap berikutnya. Namun, tak jarang hubungan hanya berhenti pada tahap pengenalan saja.

#### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Menurut Suranto (2011:28) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal, yaitu:

##### 1. Mengetahui secara dekat

Artinya dalam hubungan interpersonal, penting bagi kedua belah pihak untuk saling mengetahui secara dekat. Hal ini mencakup aspek-aspek kehidupan yang lebih luas daripada sekedar mengetahui nama dan

alamat, seperti nomor telepon seluler, makanan kesukaan, tanggal ulang tahun, teman dekat, dan sebagainya.

2. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal didasari oleh pola hubungan saling menguntungkan secara timbal-balik yang membutuhkan satu sama lain. Setidaknya, kedua belah pihak merasa saling memerlukan dalam hubungan tersebut.

3. Pola hubungan antarpribadi

Ditandai oleh sikap saling terbuka di antara mereka, hubungan interpersonal dicirikan oleh pemahaman akan karakteristik pribadi masing-masing.

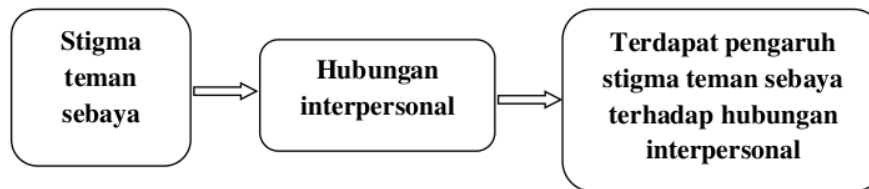
4. Kerjasama

Kerjasama terjadi ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki tujuan yang serupa dan memiliki pengetahuan serta kendali yang cukup terhadap diri sendiri saat bekerja bersama untuk mencapai tujuan tersebut.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan dasar berpikir dalam penelitian yang disusun berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian dijelaskan secara rinci dan relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk merencanakan dan mengembangkan argumen dalam mengarahkan asumsi dalam penelitian kuantitatif, dengan menetapkan hipotesis yang akan diuji. Di sisi lain, dalam penelitian berbasis pernyataan atau naratif, kerangka berpikir dimulai dari data yang ada dan menggunakan teori sebagai dasar untuk menjelaskan, sering kali berakhir dengan pembuatan pernyataan baru atau hipotesis.

Sugiono (2019) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan cara teori terkait dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi. Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan dasar berpikir yang disusun berdasarkan fakta, observasi, dan tinjauan pustaka. Di dalamnya, terdapat teori, dalil, serta konsep-konsep yang menjadi fondasi penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan interaksi antara variabel yang diteliti. Kerangka berpikir dapat diwujudkan dalam bentuk diagram atau bagan yang menggambarkan alur pemikiran peneliti dan keterkaitan antara variabel yang sedang diteliti (Riduwan, 2011).



#### 1.4 Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Maka rumusan hipotesis disusun sebagai berikut:

Ho : Terdapat pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa

Ha : Tidak terdapat pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif (hubungan atau pengaruh). Penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai hubungan kausal, yaitu hubungan sebab-akibat yang disebabkan oleh variabel bebas, yaitu stigma teman sebaya (X1), dan hubungan interpersonal (Y). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini karena objek penelitian diukur dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menentukan efek dari stigma teman sebaya pada hubungan interpersonal.

#### **3.2 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

a. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh atau menjadi hasil dari variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat adalah hubungan interpersonal.

b. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah stigma yang diterima dari teman sebaya.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80), "Populasi adalah kelompok umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, yang berjumlah 320 siswa yang terdiri dari:

**9**  
**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki (L)	Perempuan (P)	
1.	VIII-A	16	16	32
2.	VIII-B	15	17	32
3.	VIII-C	16	16	32
4.	VIII-D	14	18	32
5.	VIII-E	16	16	32
6.	VIII-F	17	15	32
7.	VIII-G	17	15	32
8.	VIII-H	17	15	32
9.	VIII-I	17	15	32
10.	VIII-J	17	15	32

b. Sampel

Sampel penelitian ini adalah kelas VIII-I di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yang mana peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu dari populasi. Kelas VIII-I dipilih karena dianggap mampu mewakili sifat-sifat yang diinginkan dari populasi yang diteliti. Penarikan sampel dilakukan dengan alasan:

1. Karena peneliti membutuhkan satu kelas yang dapat mewakili karakteristik dari seluruh populasi,
2. Berdasarkan observasi peneliti, banyak siswa di kelas tersebut terlibat dalam perilaku stigma

3. Kelas ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki masalah yang sedang diteliti
4. Sampel yang terpilih umumnya orang atau individu yang mudah dijumpai atau dihubungi oleh peneliti.
5. Karena sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian

#### **2.4 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian terkait dengan validitas dan reliabilitasnya, sedangkan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berupa kuesioner dengan teknik angket digunakan oleh peneliti dan untuk memperkuat data kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik wawancara.

#### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang akan dilakukan maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Kuesioner**

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data di mana peserta atau responden akan mengisi pertanyaan atau pernyataan dan kemudian mengembalikannya kepada peneliti setelah diisi secara lengkap. Peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data terkait dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, dan perilaku responden.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti berdialog dengan responden untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui pertanyaan dan jawaban. Wawancara dilakukan dengan pihak yang memiliki pengetahuan atau kewenangan untuk memberikan data yang diperlukan oleh peneliti.

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Angket	Jumlah
Variabel X Stigma	a. Labeling	Jelek, cantik, gemuk, pencuri,	1, 2, 3, 4	4
	b. Stereotip	• Stereotip	5,6	2
		Gender	7, 8	2
		• Stereotip suku • Stereotip pekerjaan	9, 10	2
	c. Separation	Ditolak dalam kelompok, tidak dianggap	11, 12	2
	d. Diskriminasi	• Ekspresi Verbal ( <i>Verbal expression</i> )	13, 14	2
		• Penghindaran( <i>Avoidance</i> )	15, 16	2
		• Pengecualian ( <i>Exclusion</i> )	17, 18	2
		• Kekerasan Fisik ( <i>Physical abuse</i> )	19, 20	2
		• Kepunahan ( <i>Extinction</i> )	19, 20	2
e. Pengucilan	• Tidak dianggap	21, 22	2	
	• Diasingkan	23, 24	2	



Variabel Y Hubungan Interpersonal	Ciri-ciri Hubungan Interpersonal	• Keterbukaan ( <i>Openess</i> )	25, 26	2
		• Empati ( <i>Empathy</i> )	27, 28	2
		• Dukungan ( <i>Supportivenees</i> )	29, 30	2
		• Rasa Positif ( <i>Positivenes</i> )	31, 32	2
		• Kesetaraan atau Kesamaan ( <i>Equality</i> )	33, 34	2

### 3.6 Teknik Analisis Data

<sup>6</sup> Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas dan Reabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menentukan apakah kuesioner dapat dianggap sesuai untuk digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian.

##### a. Uji Validitas

Analisis validitas adalah proses untuk menilai apakah data yang dikumpulkan merupakan ukuran yang valid atau tidak. Suatu pengukuran dianggap valid jika alat tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menguji kevalidan data, dilakukan uji validitas terhadap setiap pertanyaan dalam kuesioner dengan langkah-langkah berikut ini:

- Validasi ahli adalah proses evaluasi terhadap suatu produk atau hasil penelitian oleh para ahli di bidang yang relevan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah produk atau hasil penelitian tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, termasuk dari segi isi, struktur, dan bahasa. Proses validasi ahli sering dilakukan dengan memberikan kuesioner atau angket kepada para ahli, yang berisi pertanyaan terkait dengan aspek-aspek yang akan dinilai.

- Validasi empiris adalah evaluasi terhadap suatu produk atau hasil penelitian menggunakan data yang diperoleh dari pengamatan atau eksperimen. Data empiris merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari pengamatan atau percobaan. Suatu kuesioner dianggap valid jika pernyataan atau pertanyaan yang terdapat di dalamnya mampu mencerminkan aspek yang sedang diukur oleh kuesioner tersebut.

Metode *Person's Product Moment Correlation* digunakan untuk menghitung validitas suatu angket atau kuesioner dengan cara menghitung hubungan atau korelasi antara skor setiap item pernyataan dengan skor total. Dari hasil korelasi tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai tinggi atau rendahnya validitas angket atau kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini perhitungan validitas item dianalisis menggunakan komputer program SPSS *V 25 for windows*. Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan critical value nilai r dengan taraf signifikan 5% atau (0,05) dan jumlah sampel yang ada. Jika hasil korelasi produk moment yang dihitung terhadap instrumen lebih besar dari nilai kritis yang telah ditetapkan, maka instrumen tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika skor item kurang dari nilai kritis yang telah ditetapkan, maka instrumen dianggap tidak valid.

Rumus Uji Validitas

$$r_{tabel} = \frac{t_{tabel}}{\sqrt{df + t_{tabel}^2}}$$

keterangan :

df = Degree of freedom ( $v = n - 2$ )

n = Banyaknya sampel

t tabel = Nilai quartile

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

1. Jika nilai r hitung > r tabel, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan valid.
2. Jika nilai r hitung < r tabel, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan tidak valid. Langkah yang dilakukannya adalah:
  - Mengganti pernyataan tersebut dengan pernyataan baru, lalu sebarkan kepada responden kembali, kemudian uji validitas ulang.
  - Membuang item pernyataan yang tidak valid.

#### b. Uji realibilitas

Reabilitas mengukur ketaatan atau konsistensi instrumen dalam mengukur suatu fenomena atau gejala secara akurat. Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan instrumen untuk menghasilkan hasil yang konsisten ketika mengukur fenomena atau gejala yang sama pada waktu yang berbeda. Reliabilitas instrumen sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan pengukuran. Dalam pengujian reliabilitas instrumen bisa dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum_t^2 \sigma}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$n$  = jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum_t^2 \sigma$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_t^2$  = varians total

Koefisien alpha dapat dikatakan reliabel ketika nilai Cronbach Alpha  $> 0,6$ . 68 Perhitungan data tersebut akan dilakukan dengan bantuan program SPSS V 25 for windows

c. Uji koefisien korelasi

Penggunaan analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui bentuk serta seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel. Arah hubungan dapat dinyatakan baik positif maupun negatif, sementara besar atau kecilnya keterkaitan ini dapat diestimasi melalui nilai koefisien korelasi. (Sugiyono, 2018:). Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien korelasi harus terdapat dalam batas-batas  $-1$  hingga  $+1$  ( $-1 < r \leq +1$ ) yang menghasilkan beberapa kemungkinan, antara lain sebagai berikut:

- Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif dalam variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y. Jika  $r = +1$  atau mendekati 1 maka menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel-variabel yang diuji sangat kuat.
- Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan nilai Y dan sebaliknya. Jika  $r = -1$  atau mendekati  $-1$  maka menunjukkan adanya pengaruh negatif dan korelasi variabel-variabel yang diuji lemah.
- Jika  $r = 0$  atau mendekati 0 maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti dan diuji.

d. Uji koefisien determinasi

Analisis determinasi ( $R^2$ ) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Pada penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

### 3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Jl. Karet No.34, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara.

#### b. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Mei

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, yang berlokasi Jl. Karet No.34, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Mei sesuai dengan jadwal yang disepakati. Dalam penelitian, data diperoleh melalui pengumpulan data-data menggunakan kuesioner mengenai pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Hasil penyebaran instrumen akan dijadikan sebagai analisis data untuk mengetahui pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 peserta didik yang diambil dengan cara pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive sampling.

#### 4.2 Analisis data

##### 4.2.1 Uji Validitas dan Reabilitas

###### a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membagi kuesioner kepada 32 orang diluar sampel, untuk kuesioner stigma teman sebaya terdapat 24 pernyataan dan kuesioner hubungan interpersonal terdapat 10 pernyataan. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item instrumen dengan skor total. Nilai koefisien korelasi antara skor setiap item dengan skor total dihitung dengan analisis corrected itemtotal correlation. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi r hitung lebih besar dibandingkan koefisien korelasi r tabel pada taraf signifikansi 5%. Adapun hasil uji validitas sebagai berikut:

Tabel 4.1

## Uji Validitas Variabel X

No item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0.760	0.349	VALID
2	0.809	0.349	VALID
3	0.774	0.349	VALID
4	0.799	0.349	VALID
5	0.867	0.349	VALID
6	0.863	0.349	VALID
7	0.847	0.349	VALID
8	0.865	0.349	VALID
9	0.806	0.349	VALID
10	0.801	0.349	VALID
11	0.766	0.349	VALID
12	0.880	0.349	VALID
13	0.804	0.349	VALID
14	0.804	0.349	VALID
15	0.800	0.349	VALID
16	0.826	0.349	VALID
17	0.868	0.349	VALID
18	0.786	0.349	VALID
19	0.850	0.349	VALID
20	0.814	0.349	VALID
21	0.771	0.349	VALID
22	0.823	0.349	VALID
23	0.794	0.349	VALID
24	0.874	0.349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R tabel, bila R hitung > R tabel maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila R hitung < R tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 24 item pernyataan variabel X yang memiliki nilai R hitung > R tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

**Tabel 4.2.**

## Uji Validitas Variabel Y

No item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0.931	0.349	VALID
2	0.928	0.349	VALID
3	0.867	0.349	VALID
4	0.861	0.349	VALID
5	0.888	0.349	VALID
6	0.905	0.349	VALID
7	0.882	0.349	VALID
8	0.887	0.349	VALID
9	0.909	0.349	VALID
10	0.878	0.349	VALID

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Untuk menentukan valid atau tidaknya masing-masing item berdasarkan nilai R hitung dan R tabel, bila R hitung > R tabel maka item tersebut dinyatakan valid, namun apabila R hitung < R tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berdasarkan tabel uji validitas terdapat 20 item pernyataan variabel Y yang memiliki nilai R hitung > R tabel sehingga item pernyataan tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

## b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Untuk mengukur reliabilitas dengan menggunakan statistic Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha > 0,6. Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan alat bantu oleh program SPSS v.25. Adapun hasil output dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

## Uji Reabilitas

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Standar reabilitas	Keterangan
Stigma	24	0,978	0,60	Reliable
Interpersonal	10	0,971	0,60	Reliabel

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows



Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai cronbach's alpha semua variabel lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel atau kuesioner yang digunakan yaitu variabel Stigma dan Interpersonal dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

#### 4.2.2 Uji Kolerasi

**Tabel 4.4**  
**Uji Kolerasi**

Correlations			
	1	Stigma	Interpersonal
Stigma	Pearson Correlation	1	.980**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Interpersonal	Pearson Correlation	.980**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Dari analisa diketahui bahwa responden sebanyak 32 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,980. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut :

- 0 : tidak ada korelasi
- >0-0,25 : korelasi sangat lemah
- >0,25 – 0,5 : korelasi cukup
- >0,5-0,75 : korelasi kuat
- >0,75-0,99 : korelasi sangat kuat
- 1 : korelasi sempurna

Berdasarkan hasil output dan dasar penginterpretasi nilai tersebut maka nilai korelasi sebesar 0,980 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel Stigma teman sebaya (X) dengan variabel Hubungan Interpersonal (Y) mempunyai nilai hubungan atau kolerasi sangat kuat.

#### 4.2.3 Uji Determinasi

**Tabel 4.5**  
**Uji Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
4	.980 <sup>a</sup>	.961	.959	2.15193

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Setelah diketahui R Square hitung sebesar 0,961 (atau 96,1%) sehingga langkah berikutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan R Square yang dinyatakan dalam persentase.

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 96,1% dan selebihnya yang 3,9% dipengaruhi oleh faktor lain, yang tidak turut diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.2.4 Uji T atau Uji Hipotesis

**Tabel 4.6**  
**Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.638	1.361		-3.408	.002
	1 stigma	.491	.018	.980	27.107	.000

Sumber: hasil pengolahan data SPSS V.25 for windows

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar -4.638 koefisien variabel bebas

adalah sebesar 0,491. Dalam arti nilai positif (0,491) yang terdapat pada koefisien regresi variabel X (Stigma) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel X (Stigma) dengan variabel Y (Interpersonal) adalah searah, dimana setiap kenaikan satuan variabel X (Stigma) akan menyebabkan kenaikan pada variabel Y (Interpersonal).

2  
a) Perumusan Hipotesis

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara Stigma teman sebaya dengan hubungan Interpersonal peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

$H_a$  : Ada hubungan positif dan signifikan antara Stigma teman sebayadengan hubungan Interpersonal peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

b) Penetapan kriteria

Dalam penetapan kriteria ada dua yang harus diketahui yaitu perbandingan antara t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansi. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan begitu juga sebaliknya jika nilai tabel lebih besar dari t hitung maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dalam penentuan nilai signifikan, jika nilai signifikansi  $<0,05$  maka terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y, jika nilai  $>0,05$  maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

c) Pengambilan keputusan

Berdasarkan penetapan kriteria diatas maka didapati nilai t hitung yaitu 27,107 sedangkan nilai t tabel ialah 1,694 maka dinyatakan secara t hitung dan t tabel  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ialah  $0,00 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan diatas bahwa ada hubungan yang positif dan signifikansi antara

variabel X (Stigma) dengan variabel Y (Interpersonal) kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

### 4.3 Pembahasan

Untuk menindaklanjuti dari hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dalam bagian ini dilakukan pembahasan tentang temuan penelitian sebagai berikut:

#### 4.3.1 Jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian

Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh Stigmateman sebaya terhadap Hubungan Interpersonal siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Serta melakukan pengumpulan data dengan mengedarkan angket kepada siswa. Berdasarkan hasil angket penelitian maka diberikan jawaban umum atas permasalahan pokok yaitu semakin baik Stigmateman sebaya maka semakin baik juga Hubungan Interpersonal siswa  $t_{hitung} = 27.107 > t_{tabel} 1.694$  maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak pada taraf signifikansi 0,05%.

#### 4.3.2 Analisis dan interpretasi temuan penelitian.

Berdasarkan analisa data, diketahui hasil analisis data penelitian yang ditegaskan bahwa terdapat pengaruh Stigmateman sebaya terhadap Hubungan Interpersonal siswa dan kontribusi variabel X terhadap Y yaitu sebesar 96,1% artinya pengaruh Stigmateman sebaya terhadap Hubungan Interpersonal siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitolidan selebihnya 3,9% merupakan pokok yang berpengaruh terhadap keterbukaan yang tidak termasuk dalam penelitian yang diteliti.

#### 4.3.3 Kontras temuan antara kedua variabel dengan teori yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Stigmateman sebaya terhadap Hubungan Interpersonal siswa VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitolidinyatakan terdapat dan positif serta jika dikontraskan dengan teori yang dikemukakan Hubungan interpersonal memiliki kemampuan untuk memperkembangkan sisi-sisi positif dari karakter manusia (Wijaya & Gischa, 2023). Artinya semakin baik atau berkurang stigma teman sebaya maka

akan semakin baik dan meningkat secara positif hubungan interpersonal peserta didik.

Berdasarkan teori yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa dampak stigma pada hubungan interpersonal siswa kelas delapan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli baik positif maupun signifikan, dan dapat dihasilkan dari partisipasi aktif siswa dalam mempromosikan hubungan interpersonal yang positif.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara stigma subjek dan hubungan interpersonal di antara siswa kelas delapan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Berdasarkan data di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa koefisien korelasi adalah 0,980 dengan tingkat signifikansi 0.000. Selain itu, kita menemukan bahwa korelasi antara variabel Stigma (X) dan Interpersonal (Y) cukup tinggi.

Berdasarkan penetapan criteria yang disebutkan di atas maka didapatkan nilai t hitung yaitu 27.107 sedangkan nilai t tabel ialah 1.694 maka dapat dinyatakan secara t hitung dan t tabel  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh ialah  $0,00 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak untuk pengujian kedua variabel. Sehingga dapat diambil kesimpulan di atas bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikansi antara variabel Stigma (X) dengan variabel Interpersonal (Y) kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

Dari hasil data SPSS dapat kita amati bahwa semakin baik atau semakin berkurang stigma peserta didik maka semakin baik pula hubungan Interpersonal peserta didik sebaliknya, jika kurang baik Stigma atau semakin buruk Stigma teman sebaya maka tidak baik pula hubungan Interpersonal peserta didik kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli..

#### 5.2 Saran

##### 5.2.1 Bagi peserta didik

Kepada peserta didik yang masih belum memahami dampak stigma dan hubungan Interpersonal, diperuntukkan untuk lebih belajar memahami dan mengenal dampak stigma sehingga dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik sehingga saling mengenal secara dekat, saling

memerlukan, pola hubungan antar pribadi dan mampu bekerjasama dengan baik.

#### 5.2.2 Bagi guru

<sup>1</sup> Kepada guru supaya lebih mampu membimbing dan memperhatikan peserta didik yang masih melakukan stigma teman sebaya serta mampu memelihara hubungan interpersonal yang baik antar siswa.

#### 5.2.3 Bagi peneliti

Teruntuk peneliti selanjutnya, supaya bisa<sup>2</sup> mengembangkan pemahaman tentang stigma dan hubungan interpersonal dengan memberikan treatment seperti training motivasi dan pengarahan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang stigma dan hubungan interpersonal

# PENGARUH STIGMA TEMAN SEBAYA TERHADAP HUBUNGAN INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS VIII DI UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI

---

ORIGINALITY REPORT

---

# 18%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://ejournal.indo-intellectual.id">ejournal.indo-intellectual.id</a> Internet	486 words — 5%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	334 words — 4%
3	<a href="http://sintama.stibsa.ac.id">sintama.stibsa.ac.id</a> Internet	153 words — 2%
4	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	149 words — 2%
5	<a href="http://ejournal.uinib.ac.id">ejournal.uinib.ac.id</a> Internet	127 words — 1%
6	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet	104 words — 1%
7	<a href="http://www.grafiati.com">www.grafiati.com</a> Internet	91 words — 1%
8	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet	79 words — 1%
9	<a href="http://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a> Internet	55 words — 1%



---

10 zenodo.org 52 words — 1%  
Internet

---

11 Kasuari Gulo, Netti Kariani Mendrofa. 49 words — 1%  
"Pengembangan E-Modul dalam Bentuk Flipbook  
Berbasis Discovery Learning Terhadap Kemampuan  
Metakognitif Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli", Jurnal  
Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2024  
Crossref

---

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	< 1%
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF